

## **PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *FIRE-UP* BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MENULIS**

**Emasta E. Simanjuntak<sup>1</sup>**

**Elza L. L. Saragih<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan

<sup>1</sup>*evayantisimanjuntak15@gmail.com*

<sup>2</sup>*elzalisnora@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menulis kritis mahasiswa. Penerapan strategi pembelajaran *FIRE-UP* dengan menekankan aspek berpikir kritis ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa calon guru. Penelitian dilaksanakan di Universitas HKBP Nommensen Medan dengan subjek penelitian mahasiswa semester III. Jenis penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan desain penelitian pretest-posttest control group design. Data diambil melalui studi dokumentasi, observasi, angket, dan tes. Sementara itu, pengelolaan data dilakukan dengan uji statistik deskriptif dan inferensial. Hasil pembelajaran menunjukkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik teks dan membuat tulisan yang sesuai dengan karakteristik teks, seperti aspek isi, struktur teks, bahasa (kosakata dan kalimat), dan mekanik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *FIRE-UP* berorientasi berpikir kritis efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa.

**Kata kunci:** *FIRE-UP, berpikir kritis, menulis*

### **Abstract**

*The background of the study was the students' critical writing ability which was low. FIRE-UP learning strategy focusing on critical thinking aspect was used to increase teacher candidate's writing ability. The study was carried on in University HKBP Nommensen Medan with the third semester student as the participants. The study used experimental quasi with pretest-posttest control grup design as the study design. The data were colleted from documentation, observation, questionnaire, and test. Meanwhile, the data were analyzed by using descriptive static and inferential test. The result of the study showed that students had ability to understand the characteristic of text and make a writing which is appropriate with the characteristic of the such as content, text structure, language (vocabulary and sentences), and mechanic. The finding showed that FIRE-UP learning strategy with critical thinking oriented was effective in increasing students' writing ability.*

**Keywords:** *FIRE-UP, critical thinking, writing*

## A. PENDAHULUAN

Sejumlah perubahan sudah tercatat dalam sejarah penyelenggaraan pendidikan di Tanah Air. Perubahan itu tidak hanya sekadar berubah tanpa entitas yang berarti, tetapi juga berubah untuk dapat bersaing di ranah globalisasi ini. Di tengah persaingan global yang semakin sengit, pendidikan tinggi amat menentukan nasib bangsa ini ke depan. Modal finansial dan modal natural suatu negara tidaklah menjanjikan bila tidak direkayasa oleh manusia-manusia cerdas. Upaya pencerdasan tiada lain adalah investasi dalam wujud pendidikan (Alwasilah, 2008: 7).

Dewasa ini, dapat dilihat bahwa ternyata penguasaan kata tertulis semakin diperlukan dalam dunia bisnis, baik sebagai jalan utama untuk memperoleh pekerjaan maupun untuk mencapai sukses dalam pekerjaan itu (Widyamartaya dan Sudianti, 2004: 3). Kemampuan menulis dalam kehidupan masyarakat modern semakin dibutuhkan kehadirannya. Kemampuan menulis tak ubahnya sebagai mikroskop yang dapat membantu mengkaji berbagai peristiwa kehidupan secara akurat, teliti, dan saksama.

Pada kenyataannya, mayoritas dosen dan mahasiswa kurang terampil menulis. Alwasilah (2014: 345) mengatakan bahwa *the fact that Indonesian intellectuals lack writing skill has notoriously long been known. A longitudinal study of writing process involving 29 graduate students revealed that 62.1 percent of the respondent believe that Indonesian education—from elementary to college—has failed to provide them with writing skills*. Rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia (Ansori, 2006: 182).

Kondisi tersebut pun didukung oleh data bahwa Indonesia setiap tahunnya hanya mampu menerbitkan 3000- 4000 judul buku baru. Padahal, Amerika pada tahun 1990 menerbitkan judul buku baru sebanyak 77.000 buah, Jerman Barat sebanyak 59.000 buah, Inggris sebanyak 43.000 buah, Jepang sebanyak 42.000 buah, dan Prancis sebanyak 37.000 buah. Data lain menunjukkan bahwa perbandingan antara jumlah koran dengan jumlah penduduk di Indonesia 1:41,53, sementara di Inggris satu koran dibaca oleh 3,16 orang, di Jerman 3,19 orang, dan Amerika Serikat 4,43 orang (Ansori, 2006: 4).

Tidak dapat dipungkiri, memang, rendahnya kemampuan menulis bangsa Indonesia dipengaruhi oleh budaya berbicara yang lebih besar daripada menulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alwasilah (2014:355) bahwa *everybody speaks more than writes. That's why we are more proficient in speaking than writing*. Masyarakat Indonesia baru menjadi penganut budaya lisan dan menyimak yang reseptif. Budaya lisan dan menyimak sangat paradoks dengan tuntutan modernitas global dan kecenderungan masa depan yang semakin kompetitif (Ansori, 2006: 4).

Demikian halnya, berpikir kritis sebagai ruhnya keterampilan menulis masih saja dikesampingkan. Singkatnya, buah pelajaran bahasa hanyalah pengetahuan bahasa yang segera terlupakan, bukan keterampilan literasi kritis yang adaptif bagi setiap lingkungan dan akomodatif bagi segala

tantangan (Alwasilah, 2010: 149). Padahal, Tarigan (2008: 22) mengungkapkan bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Menulis merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apa pun yang mewakili kreativitas manusia (Mulyana, 2005: 51).

Berpikir adalah suatu proses bukan produk. Ditegaskan lagi oleh Alwasilah (2010: 149) bahwa lemahnya kemampuan berpikir kritis maha/siswa disebabkan ketiadaan integrasi antara mata pelajaran bahasa dengan mata pelajaran lain sehingga wacana dalam pembelajaran bahasa kosong atau tidak terkait dengan dunia otentik. Sekaitan dengan berpikir kritis, Alwasilah (2010: 161) juga memaparkan hasil temuannya bahwa pendidikan di Indonesia belum mengajarkan kemampuan berpikir kritis. Padahal, berpikir kritis merupakan salah satu indikator bagi pembangunan masyarakat cerdas. Lebih lanjut lagi, data yang diperolehnya bahwa dari kemampuan berpikir kritis lulusan SD—SMA dan mahasiswa S-1 memberi penjelasan bahwa memang para pembelajar Indonesia belum sampai pada kemampuan berpikir kritis. Sebanyak 83% siswa SD—SMU di Indonesia kurang kritis, demikian pula mahasiswa S-1 sebanyak 71% belum memiliki kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan itu, ada tiga hal penyebab utama dari semua itu, yaitu sebanyak 71% akibat pengaruh budaya tradisional, sebanyak 71% akibat guru dan dosen tidak tahu cara mengajarkan kemampuan berpikir kritis, dan sebanyak 25% karena rendahnya kualitas guru dan dosen.

Pengertian berpikir kritis sendiri bersinonim dengan berpikir cerdas seperti yang dikemukakan oleh Allen (2002: 6—7) bahwa kita membutuhkan berpikir kritis dalam setiap kehidupan karena berpikir cerdas meningkatkan cara-cara kita dalam mengerjakan dengan pengetahuan dan informasi. Manfaatnya adalah menolong kita memecahkan masalah, menolong kita saat bekerja, dan yang paling penting adalah membuat kita aktif dalam suatu masyarakat. Juga, Treffinger, Dorval, dan Isaksen (2006: 3) mengatakan bahwa *critical thinking involves examining possibilities carefully, fairly, and constructively, and then focusing your thoughts and actions by organizing and analyzing possibilities, refining and developing promising possibilities, ranking or prioritizing options, and choosing or deciding on certain options.*

Proses berpikir dan menulis, seperti telah diungkapkan sebelumnya, tidak dapat dipisahkan. Tulisan yang kritis berarti harus melalui proses berpikir kritis pula. Pujiono (2012: 778) mengatakan bahwa tulisan yang baik akan diketahui dari seberapa luas isi kajian yang diungkap oleh penulis dalam suatu teks wacana. Keluasan kajian dalam tulisan seseorang sangat didukung oleh kemampuan seseorang ketika memahami suatu bacaan dengan bahasa yang linear.

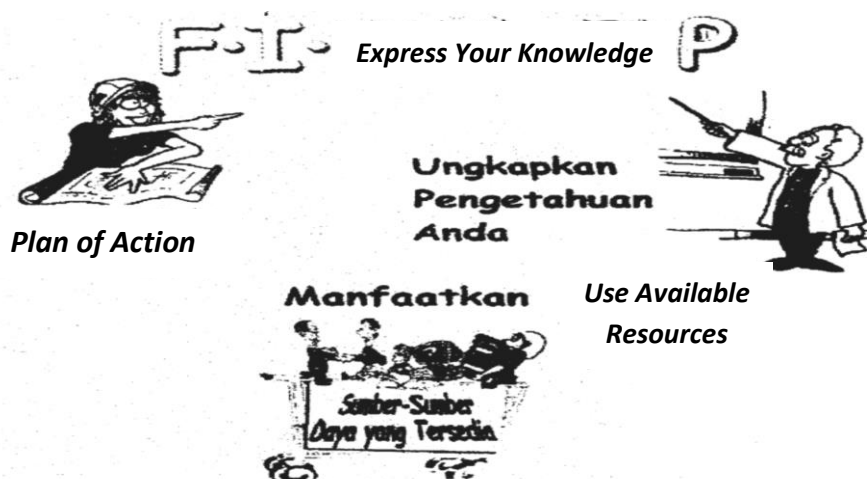
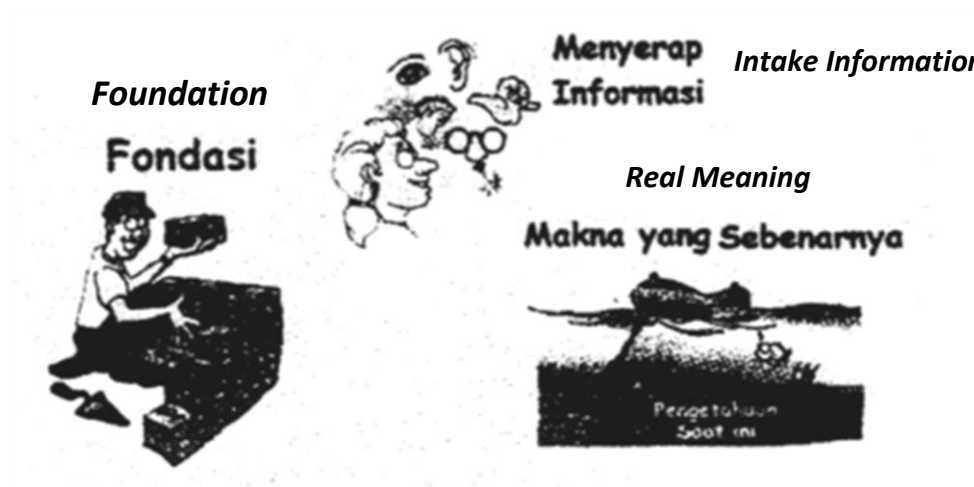
Mata kuliah keterampilan menulis kritis dan ilmiah merupakan mata kuliah yang secara eksplisit dimuat dalam kurikulum. Sebelum kurikulum KKNI, mata kuliah ini disebut mata kuliah keterampilan menulis tanpa ada

embel-embel “kritis dan ilmiah”. Penambahan nama ini menegaskan bahwa pemerintah mengharapkan produk tulisan mahasiswa yang kritis dan ilmiah sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini. Juga, diharapkan lulusan yang cakap dalam menulis dan kelak terampil mengajarkan keterampilan menulis yang diperoleh lewat pengalaman menulis di perkuliahan.

Berpijak dari data-data di atas, perlu adanya terobosan baru untuk memecahkan kejumudan menulis. Ansori (2006: 6) mengatakan evaluasi model pembelajaran yang terus-menerus dilakukan para dosen dengan mempertimbangkan kondisi faktual dan pengalaman khusus dalam pembelajaran menulis merupakan langkah awal dalam menentukan pembelajaran menulis. Juga, suksesnya pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis ternyata dipengaruhi oleh cara mengajar yang ditempuh guru dan dosen Alwasilah, 2010: 162). Sementara itu, kritikan tajam dilakukan oleh Nusarastrinya, dkk. (2012: 445) yang menyoroti proses pembelajaran dalam kaitannya dengan kualitas lulusan perguruan tinggi. Jika dosen masih menggunakan metode mengajar konvensional, kurikulum sebagus apa pun tidak bisa membentuk lulusan yang berkualitas. Oleh sebab itu, perlu suatu pendekatan, strategi, dan metode yang selaras dengan kebutuhan pencapaian dan potensi peserta belajar.

Agar pembelajaran menulis terlaksana dan menghasilkan kemampuan menulis yang diharapkan, diterapkan strategi pembelajaran *FIRE-UP*. Strategi pembelajaran ini mewakili enam langkah proses belajar. Strategi pembelajaran *FIRE-UP* singkatan dari F (*Foundations*), I (*Intake Information*), R (*Real Meaning*), E (*Expres Your Knowledge*), U (*Use Available Resource*), dan P (*Plan of Action*).

Secara ringkas, tahapan strategi pembelajaran *FIRE-UP* yang diciptakan oleh Madden (2002: 25—277) ini dijelaskan berikut. *Foundation* merupakan pengetahuan awal yang dipersiapkan sebelum pembelajaran dimulai. *Intake information* adalah kemampuan menyerap informasi melalui multisensorinya (indera) dengan memanfaatkan peta pembelajaran. *Real meaning*, yaitu melakukan asimilasi atas informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah dipersiapkan dalam tahap fondasi. Teknik asimilasi yang digunakan berupa asimilasi kesamaan, berlawanan, dan sistematis. *Express your knowledge*, yaitu mengungkapkan pengetahuan lewat diskusi yang dipimpin oleh dosen. *Use available resource*, yaitu memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan keseluruhan proses belajar. Terakhir, *plan of action*, yaitu perencanaan tindakan dengan memanfaatkan peta pikiran (*mind mapping*). Tahapan pembelajaran strategi pembelajaran *FIRE-UP* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1: FIRE-UP Your Learning (Madden, 2002: 81)

Madden (2002: 79) mengungkapkan bahwa *FIRE-UP* merupakan proses keseluruhan untuk memasukkan informasi, mengatur, dan menyimpannya di tempat yang mudah untuk diakses kembali, dan memberitahu orang-orang apa yang Anda ketahui. Proses *FIRE-UP* dapat melatih dan memperkuat memori yang dimiliki oleh mahasiswa. Maden (2012: 4) menegaskan lagi bahwa misi strategi pembelajaran *FIRE-UP* ini adalah melengkapi pembelajar untuk memaksimalkan potensi belajar, berpikir, dan berkreasi. Dalam setiap langkah-langkah pembelajaran *FIRE-UP* ini lebih diorientasikan pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menulis sehingga dihasilkan teks yang kritis pula.

Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan teks yang berisikan gagasan berdasarkan argumentasi yang kuat (Knapp dan Watkins, 2005: 191; Kemendikbud, 2013: 122). Argumentasi pada intinya adalah sebuah usaha mengajukan atau presentasi

logis secara formal tentang suatu pendapat, klaim, posisi, atau cara pandang tertentu yang berkaitan dengan suatu isu yang menjadi perhatian komunitas akademik tertentu (Keraf, 2010: 3; Lele, dkk., 2010: 8).

Sebenarnya, penjelasan tentang kedudukan teks eksposisi sebagai bagian dari argumentasi sangat jelas dipaparkan oleh Knapp & Watkins (2005). Secara umum Knapp & Watkins membagi jenis teks menjadi lima bagian, yaitu teks deskripsi, eksplanasi, instruksi, argumentasi, dan narasi. Khusus teks argumentasi, mereka mengelompokkan seperti eksposisi, esai, debat, diskusi, dan interpretasi.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian kelompok kontrol pretes-postes. Penelitian ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut (Fraenkel dan Wallen, 2007: 275).

<i>Treatment Group</i>	<i>01e</i>	<i>X</i>	<i>02e</i>
<i>Control Group</i>	<i>01k</i>	<i>C</i>	<i>02k</i>

Adapun prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama, *tahap persiapan*, yaitu peneliti melakukan analisis kebutuhan berupa peninjauan teori-teori dan melihat langsung permasalahan di lapangan. Cara kerja seperti itu dilakukan dengan cara pendokumentasian dan observasi. Kedua, yaitu melakukan pretes pada kedua kelompok tersebut. Lalu, melaksanakan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran *FIRE-UP* pada kelas eksperimen selama empat kali pertemuan lalu diakhir pembelajaran diberikan postes dan melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran biasa di kelas kontrol dan diberikan postes di akhir pembelajaran. Terakhir, yaitu melaksanakan pengolahan data dan menganalisis hasil pretes dan postes dengan rumus statistik yang sesuai untuk menguji ketepatan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah keterampilan menulis kritis dan ilmiah. Jumlah populasi mahasiswa semester III sebanyak 78 orang dengan 41 orang kelas eksperimen dan 37 orang kelas kontrol.

Pedoman penilaian atau aspek teks eksposisi yang dinilai, yaitu aspek isi, struktur teks, bahasa (kosakata dan kalimat), dan mekanika penulisan. Komponen aspek isi tulisan harus menguraikan objek pembahasan/ tema dengan jelas dan lengkap, memberi penjelasan secara sistematis, menguraikan perbandingan dan kausalitas pembahasan dengan argumentasi yang tepat, dan memberi solusi yang sesuai dengan pembahasan masalah. Struktur teks harus mengandung pernyataan awal atau tesis, beberapa argumentasi, penegasan pernyataan atau sebuah simpulan, dan

menggambarkan hubungan struktur teks secara logis. Sementara itu, aspek bahasa dan mekanik berhubungan dengan penggunaan kalimat yang efektif, diksi, dan EYD yang tepat.

Data hasil pretes dan postes diolah dengan statistika inferensial. Untuk uji persyaratan normalitas, digunakan uji Shapiro Wilk, sedangkan uji homogenitas digunakan uji Levene. Untuk mengetahui perbedaan rerata, digunakan uji-t jika data berdistribusi normal dan homogen. Jika data tidak homogen, digunakan uji Mann-Whitney. Semua penghitungan kuantitatif dilakukan dengan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

Hasil analisis data tes awal dan tes akhir yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya peningkatan menulis mahasiswa. Uraian data deskriptif kemampuan menulis, baik kelas *FIRE-UP* berorientasi berpikir kritis maupun kelas biasa, dapat dilihat pada Tabel 1. Sementara itu, persentasi hasil peningkatan kemampuan menulis mahasiswa dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 1.** Data Hasil Pretes dan Postes

Deskripsi	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pretes	Postes	Pretes	Postes
Nilai minimum	30	55	30	50
Nilai maksimum	65	90	65	80
Mean	49,39	74,02	50	64,59
Median	50	75	50	65
Standar deviasi	8,52	9,03	8,89	8,52

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Peningkatan (*N-Gain*) Menulis Teks Eksposisi

Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Frekuensi	(%) Peningkatan	Frekuensi	(%) Peningkatan
Tinggi	5	12	0	0
Sedang	34	83	10	27
Rendah	2	5	27	73
<b>N</b>	41	100	37	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa pada kelas *FIRE-UP* dan kelas biasa. Meskipun kategori peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa kelas *FIRE-UP* umumnya masih dalam kategori sedang, jika dibandingkan dengan kelas biasa, dapat dilihat perbedaan hasil peningkatan kemampuan menulis mahasiswa yang signifikan. Diketahui bahwa peningkatan kemampuan menulis mahasiswa pada kelas biasa umumnya rendah.

Sementara itu, uji statistik inferensial dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil tersebut dapat berlaku untuk populasi. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.



**Tabel 3.** Data Uji Normalitas Kemampuan Menulis

Kelas	Tes	Shapiro Wilk			Simpulan
		Statistik	df	Sig.	
FIRE-UP	Pretes	0.959	41	0.144	Ho: diterima
	Postes	0.948	41	0.061	Ho: diterima
	N-gain	0.975	41	0.485	Ho: diterima
Biasa	Pretes	0.945	37		Ho: diterima
	Postes	0.947	37	0.065	Ho: diterima
	N-gain	0.963	37	0.078	Ho: diterima
				0.245	

$H_0$ : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

**Tabel 4.** Data Uji Varians Kemampuan Menulis

Data	Uji Levene
	Sig. (nilai p)
Pretes	0.964
Postes	0.570
N-gain	0.967

Berdasarkan uji statistik *Shapiro Wilk* diketahui bahwa data berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5%. Nilai uji normalitas yang dilakukan pada data pretes, postes, dan peningkatan kemampuan menulis, baik pada kelas *FIRE-UP* maupun kelas biasa, dapat dilihat pada Tabel 3. Semua data, baik pretes, postes, maupun *gain*, berdistribusi normal. Masing-masing data uji normalitasnya lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Artinya, data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Begitu juga dengan uji variansi data dengan menggunakan uji Levene, diperoleh nilai varians lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa masing-masing nilai variansi lebih besar dari 0.05. Artinya, data berdistribusi homogen. Karena data berdistribusi normal dan homogen, hipotesis penelitian diuji dengan uji t satu pihak (*sig.(1-tailed)*). Hasil uji beda, baik data pretes, postes, maupun *N-gain*, dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.** Data Hasil Uji t

Data	Uji t
	Sig. (2-tailed)
Pretes	0.758
Postes	0.000
N-gain	0.000

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh hasil perhitungan masing-masing, yaitu pretes, postes, dan *N-gain*. Pada hasil pretes, diketahui *sig. (1-tailed)* sebesar  $0.758/2$ , yaitu 0.379 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Artinya, hasil kemampuan menulis pretes tidak memiliki perbedaan antara kelas

eksperimen dan kontrol. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda (sama).

Sementara, hasil uji t postes diperoleh *sig. (1-tailed)* sebesar 0.000/2 yang lebih kecil dari 0.05. Hasil ini membuktikan hipotesis bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar menulis teks eksposisi antara kelas yang diberi perlakuan strategi pembelajaran *FIRE-UP* berorientasi berpikir kritis dengan kelas yang menggunakan strategi pembelajaran biasa.

Penelitian ini juga melihat peningkatan (*N-gain*) kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa. *N-gain* kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa diperoleh dari selisih hasil postes dan pretes dibagi dengan selisih skor ideal dan pretes. Dari hasil analisis diperoleh bahwa rata-rata *N-gain* kelas eksperimen 0.49 dan hasil analisis *N-gain* kelas kontrol sebesar 0.29. Hasil uji perbedaan yang terdapat pada Tabel 5 juga membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi setelah dilakukan perlakuan. Nilai uji perbedaan *sig.(1-tailed)* 0.000/2 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran *FIRE-UP* berorientasi berpikir kritis efektif meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *FIRE-UP* berorientasi berpikir kritis lebih baik daripada pembelajaran biasa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi mahasiswa. Pemberian pengetahuan awal (*foundation*) sebelum pembelajaran dimulai menjadi modal awal mahasiswa. Pengetahuan awal yang dimaksud adalah mahasiswa berinteraksi dengan isu-isu aktual tentang suatu topik, baik itu diperoleh dari media cetak maupun elektronik, dan menyelami terlebih dahulu karakteristik teks eksposisi. Artinya, sebelum pembelajaran dimulai, mahasiswa sudah memiliki persiapan. Persiapan memaksa hal-hal yang tidak diketahui diganti dengan yang diketahui. Pada gilirannya, persiapan memberikan rasa percaya diri yang lebih besar dan kesiapan untuk memperluas batasan zona kenyamanan (Madden, 2002: 63).

Memiliki fondasi tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan di kelas membantu mahasiswa untuk menyerap informasi (*intake information*) saat pembelajaran di kelas dimulai. Ketika dosen menyampaikan materi, mahasiswa menyerap informasi melalui multisensori, pancaindera. Peta belajar merupakan metode penyerapan multisensori. Dalam hal menyerap informasi ini, Madden mengatakan bahwa mahasiswa akan mendengarkan atau membaca informasi, menggambar peta, dan melihat apa yang digambar. Artinya, segala informasi yang diperoleh sebelum dan sesudah pembelajaran diolah dalam bentuk peta pikiran. Madden (2002: 163) mengatakan bahwa semakin banyak cara menjajaki subjek pembelajaran, semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Informasi-informasi yang dimaksud adalah hal-hal

yang berhubungan dengan isu-isu yang akan diangkat menjadi tulisan eksposisi.

Kegiatan menulis tidak dapat dipisahkan dari media. Dalam hal ini, mahasiswa menyerap informasi lewat media yang sudah dipersiapkan sebelumnya, yaitu slide, media elektronik berupa video berita, media cetak berupa koran, dan berita *online* di internet. Pada tahap selanjutnya, mahasiswa mengasimilasi (*real meaning*) informasi yang baru didapat dari dosen dengan pengetahuan dasar yang sudah dimiliki (*foundation*).

Melakukan asimilasi berarti melakukan proses pengaitan informasi baru ke dalam pengetahuan dasar yang dimiliki. Pada tahap asimilasi ini, mahasiswa mengonstruksi pengetahuan baru dibenaknya atas fenomena yang telah dipersiapkan pada tahap fondasi dengan pengetahuan baru yang diperoleh. Setelah melakukan asimilasi, mahasiswa mengungkapkan pengetahuannya (*express your knowledge*) atas preferensi yang diperoleh. Tukar tanggap pendapat (*brainstorming*) mengarahkan mahasiswa untuk mengungkapkan preferensi agar memperoleh suatu jalan pemahaman yang benar. Menfaatkan sumber-sumber daya yang tersedia pun (*use available resource*), seperti dosen, teman belajar, internet, koran, atau media yang lain, dapat membantu mahasiswa membangun argumen dalam diskusi.

Dengan melakukan diskusi, mahasiswa memiliki kepercayaan diri dalam mengungkapkan gagasannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Edriati, Anggraini, dan Siska (2015: 292) yang mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi dan saling berbagi ilmu dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam mengemukakan pendapatnya kepada forum. Juga, para peneliti telah menemukan bahwa diskusi kelompok yang terstruktur dengan baik bisa meningkatkan daya berpikir (Evans, 1991: 70; Runco, 2007: 350; Filsame, 2008: 89). Melalui tukar tanggap pendapat (diskusi), mahasiswa dengan percaya diri mengungkapkan dan mendengar perspektif-perspektif yang lain, menganalisis klaim-klaim, mengevaluasi bukti-bukti, dan menjelaskan serta menjustifikasi penalaran mereka.

Untuk menciptakan iklim berpikir kritis yang baik, dosen memandu diskusi melalui pertanyaan-pertanyaan kritis. Daya berpikir kritis bisa ditingkatkan melalui bertanya kritis pula (Filsame, 2008: 88). Pada intinya, kekuatan sebuah argumen dipengaruhi oleh dua hal, yaitu logika diskusi yang dibangun dan kualitas bukti pendukung. Hal ini sejalan dengan prinsip teks eksposisi yang berisi gagasan berdasarkan argumentasi yang kuat (Knapp dan Watkins, 2005: 191; Kemendikbud, 2013: 122).

Perencanaan tindakan (*plan an action*) merupakan langkah terakhir dari model pembelajaran *FIRE-UP*. Untuk tetap mengarahkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa agar gagasan-gagasan tentang isu yang diperdebatkan tersusun dengan baik, selanjutnya, mahasiswa memanfaatkan peta pikiran (*mind mapping*) sehingga informasi yang telah dikelompokkan mudah diingat saat akan menuangkannya menjadi teks eksposisi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fisher (2008: 57) bahwa peta pikiran harus dipakai tidak hanya pada saat mempertimbangkan penalaran orang lain,

tetapi juga ketika mengonstruksi penalaran sendiri—hal ini akan sangat bermanfaat.

Lebih tegas lagi, Pratiwi (2009: 41) mengemukakan bahwa kekritisitas seseorang akan tampak dalam peta pikiran yang menunjukkan pola pikirannya. Bahkan, untuk materi atau permasalahan yang sama, tiap orang bisa mempunyai pancaran pikiran yang berbeda-beda (Windura, 2008: 28). Peta pikiran akan membantu anak menyusun kembali permasalahan yang sedang dihadapi secara lebih sederhana dan terstruktur sesuai dengan pancaran pikirannya. Dengan demikian, peta pikiran merupakan hasil dari proses berpikir.

Informasi-informasi yang sudah disusun dalam peta pikiran, pada gilirannya dikembangkan menjadi teks eksposisi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata kemampuan menulis teks eksposisi kelas eksperimen 74,02 dan kelas kontrol 64,59. Juga, rekapitulasi peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi kelas *FIRE-UP* lebih baik daripada kelas biasa seperti yang terdapat dalam Tabel 2. Setelah hasil tulisan teks eksposisi dianalisis, dapat dilihat bahwa tulisan teks eksposisi kelas eksperimen, pada umumnya, lebih baik dalam menguraikan objek pembahasan atau tema, menguraikan perbandingan dan kausalitas pembahasan dengan argumentasi yang tepat, dan memberi solusi yang sesuai dengan pembahasan masalah. Sementara itu, tulisan teks eksposisi kelas kontrol, memang, sudah menguraikan objek pembahasan atau tema, tetapi argumen-argumen kausalitas pendukung tema dan solusi tidak tepat sasaran. Karena ketidakjelasan tujuan penulisan, dosen terpaksa menebak-nebak argumen dan bukti-bukti yang ada dalam seluruh tulisan yang bahkan seringkali tidak memiliki kaitan.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah membuktikan keefektifan model pembelajaran *FIRE-UP* dalam meningkatkan kemampuan kognitif atau berpikir mahasiswa. Penelitian Turnip dan Siburian (2012: 23); Miterianifa dan Meliza (2015: 306) mengungkapkan bahwa ada peningkatan hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *FIRE-UP*.

#### **D. PENUTUP**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan hal berikut. Pertama, menulis sebagai proses berpikir dalam menuangkan ide atau gagasan tidak dapat dilepaskan dari keluasan wawasan penulis. Untuk itu, fondasi atau pengetahuan awal pun diperlukan untuk mempersiapkan diri dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Tukar tanggapan pendapat (*brainstorming*) dalam diskusi diperlukan untuk menggali kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa juga harus tetap diarahkan agar gagasan-gagasan tersusun dengan baik, yaitu dengan memanfaatkan peta pikiran (*mind mapping*). Sebab, peta pikiran menggunakan hierarki antara informasi sehingga tingkat kepentingan informasi diperhatikan. Kedua, penerapan model pembelajaran *FIRE-UP*

berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksposisi lebih baik daripada model pembelajaran biasa.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penelitian ini merupakan penelitian prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang didanai oleh LPPM Universitas HKBP Nommensen Medan. Oleh karena itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas HKBP Nommensen yang telah memberikan sumbangan dana dan saran dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senni S. Alwasilah. (2005). *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Pokoknya BHMN: Ayat-ayat Pendidikan Tinggi*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2014). *Islam, Culture, and Education: Essays on Contemporary Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anshori, Dadang S. (2006). "Peningkatan kemampuan menulis siswa melalui model workshop dalam perkuliahan kepenulisan pada program nonkependidikan pada jurusan bahasa dan sastra Indonesia FPBS", dalam *Educare: Internasional Jurnal for Educational Studies*, 2 (1), hlm. 182.
- Anshori, Dadang S. (2006). "Pembelajaran Menulis Ilmiah Populer Berbasis Bahasa Media Koran" dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6 (2), hlm. 1—17.
- Edriati, Sofia, Villa Anggraini, dan Mery Siska. 2015. "Efektivitas Model Jigsaw Disertai Penilaian Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Mahasiswa, dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XXXIV (2), hlm. 288—295.
- Evans, James R. (1991). *Creative Thinking: In the Decision and Management Sciences*. Ohio: South Western Publishing Group.
- Filsame, Dennis K. (2008). *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Fraenkel, dan Wallen. (2007). *How to design and evaluate research in education*. New York: The McGraw Hill Higher Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Bahasa Indonesia (Ekspresi Diri dan Akademik Kelas X)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gory. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Knapp, P dan Megan Watkins. (2005). *Genre Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Australia: University of New South Wales Press Ltd.
- Lele, Phil. Gabriel, dkk. (2010). *Panduan Penulisan Akademik*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Madden, Thomas L. (2002). *FIRE-UP Your Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miterianifa dan Meliza. (2015). "Pengaruh Strategi Pembelajaran *FIRE-UP* Terhadap Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal Potensia*, Volume 14 (2), hlm. 285—308.
- Nusarastriya, Yosaphat Haris, dkk. (2013). "Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Project Citizen", dalam *Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan*, XXXII (3), hlm. 444—449.
- Pertiwi, R. Panca. (2009). *Menulis Esai dan Pembelajarannya*. Bandung: Prisma Press.
- Pujiono, Setyawan. (2012). "Berpikir Kritis dalam Literasi Membaca dan Menulis untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa", dalam Hadidarsono, Suhardi, dan Hidayat (ed.), (*Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia: Pengembangan Kebahasaan dan Kesusastraan Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Penguatan Jati Diri Bangsa*). Purwokerto: Unsoed. Hlm. 778—783.
- Runco, Mark A. (2007). *Creativity Theories and Theme: Research, Development, and Practice*. USA: Academy Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Treffinger, Donald J., Scott G. Isaksen, dan Brian Stead Dorval. (2005). *Creative Problem Solving: An Introduction*. Texas: Prufrock Press Inc.
- Turnip, Betty M dan Siburian, Tommy Lesmana. (2012). "Pengaruh strategi FireUp terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok hukum newton di kelas VIII Semester 1 SMP PTP Nusantara IV Bah Jambi Tahun Pembelajaran 2011/2012" dalam *Journal Pendidikan Fisika Dikfis Pascasarjana Unimed*, Volume 1. No.2. hlm. 19—24.
- Widura, Sutanto. (2008). *Mind Map: Langkah Demi Langkah*. Jakarta: PE Elex Media Komputindo.
- Widyamartaya, A. dan V. Sudianti. (2004). *Kiat Menulis Esai Ulasan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.